

Struktur Pendapatan dan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Tani di Empat Agroekosistem yang Berbeda

The Income Structure and Farmer Household Food Security in Four Different Agroecosystems

M. Eti Wulanjari¹⁾ dan Sarjana¹⁾

¹⁾ Staf Balai Pengkajian Teknologi Pertanian/BPTP Jawa Tengah Bukit Tegalepek, Sidomulyo, Ungaran

Abstract

The authorizing of land is gradually narrowed because of rice field farming system is inefficient and couldn't be counted on as the main farmer income. This paper is part of economic rural indicator of development analysis resume in four different agroecosystems, especially focused on the income structure and the food security of farmer household. This location is determined through purposive system, because it represents the different agroecosystem area. The observation was held in several location represented different kinds of land, Banjarnegara district for dry lowland, Magelang district for dry upland, Grobogan for intensive rice field and Pati district for semi intensive rice field. This research was conducted using survey method, with 30 samples at Banjarnegara district, Magelang district and Pati district. Meanwhile, 29 samples were used at Grobogan district. The results of the research show that (1) the segment of income farming system to farmer income household is 67,65% in the dry upland (Magelang) and the lowest is 25,03% in the dry lowland (Banjarnegara); (2) The highest of food consumption is 47,5% in the intensive rice field (Grobogan) and the lowest is 24,93% in the dry upland (Magelang); (3) the ratio value of food production compare to food need is more than 1, which indicated that farming system still guarantee food security of farmer household.

Key words: income structure, food security, farmer household

Pendahuluan

Peningkatan ketahanan pangan merupakan prioritas utama dalam pembangunan, karena pangan merupakan kebutuhan yang paling dasar bagi manusia sehingga pangan sangat berperan dalam pertimbangan ekobnomi nasional. Ketahanan pangan diartikan sebagai tersedianya pangan dalam jumlah dan kualitas yang cukup, terdistribusi dengan harga terjangkau dan aman dikonsumsi bagi setiap warga untuk menopang aktifitasnya sehari-hari sepanjang waktu. Dengan

demikian, ketahanan pangan mencakup tingkat rumah tangga dan ekonomi nasional (Anonymous, 1994 dalam Handewi dan Mewa, 2002).

Sejalan dengan yang dikatakan Simatupang (1999) dalam Irawan (2005) yang mengemukakan bahwa lingkup ketahanan pangan mulai dari tingkat nasional hingga tingkat individu pada dasarnya merupakan suatu hierarki dengan aspek ketahanan panagan yang tidak selalu sama untuk setiap tingkat hierarki dengan aspek ketahanan pangan di tingkat nasional,

regional atau lokasi tidak selalu menjamin ketahanan pangan di tingkat rumah tangga. Dalam hal ini masalah kelancaran distribusi pangan juga memiliki peranan penting agar bahan pangan yang tersedia di akses oleh seluruh kelompok rumah tangga miskin dan kaya.

Sawit dan Ariani (1997) dalam Handewi dan Mewa (2002) mengemukakan bahwa penentu utama ketahanan pangan di tingkat nasional, regional dan lokal dapat dilihat dari tingkat produksi, permintaan, persediaan dan perdagangan pangan. Sementara itu, penentu utama di tingkat rumah tangga adalah akses terhadap pangan, ketersediaan pangan dan resiko yang terkait dengan akses ketersediaan pangan tersebut.

Struktur pendapatan menunjukkan sumber pendapatan utama keluarga petani dari sektor mana, apakah dari sektor pertanian atau sebaliknya dari sektor non pertanian. Berbagai hasil penelitian mengungkapkan bahwa masyarakat tani, yang secara umum berlahan sempit bahkan ada yang tidak memiliki lahan dan modal rendah, tidak semata-mata mengandalkan sumber pendapatannya dari sektor pertanian untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Selain melakukan kegiatan usaha tani komoditas pertanian (*on-farm*), petani biasa melakukan kegiatan di luar usaha tani tetapi masih berkaitan dengan pertanian (*off-farm*) dan kegiatan lain di luar pertanian (*non-farm*) (Warta pertanian dan Pengembangan Pertanian, 2007).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui struktur pendapatan dan ketahanan pangan rumah tangga tani di 4 agroekosistem yaitu agroekosistem Lahan Kering Dataran Rendah (LKDR), Lahan Kering Dataran Tinggi (LKDT), Lahan Sawah Intensif (LSI) dan Lahan Sawah Semi Intensif (LSII).

Metode Penelitian

Jenis dan Sumber data

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode survey. Lokasi penelitian adalah di kabupaten Banjarnegara, Magelang, Grobogan, dan Pati. Penentuan lokasi ini ditentukan secara purposive/sengaja karena masing-masing mewakili agroekosistem lahan kering dataran rendah, lahan kering dataran tinggi, lahan sawah intensif, dan lahan sawah semi intensif. Kabupaten Banjarnegara mewakili lahan kering dataran rendah (LKDR), sedang Kabupaten magelang mewakili Lahan Kering Dataran Tinggi (LKDT), Kabupaten Grobogan mewakili lahan sawah intensif (LSI), dan Kabupaten Pati mewakili Lahan Sawah Semi Intensif (LSSI).

Data yang dikumpulkan meliputi data primer dan data sekunder. Data sekunder diperoleh dari kantor desa, dinas pertanian sedang data primer dikumpulkan melalui survey dengan melakukan wawancara terstruktur mengikuti kerangka penarikan contoh secara acak (*random sampling design*), jumlah sample yang

diambil di wilayah LKDR Banjarnegara sebanyak 30 responden, LSI Grobogan sebanyak 29 responden, LSSI Pati sebanyak 30 responden dan LKDT Magelang sebanyak 30 orang. Jenis data yang dikumpulkan meliputi antara lain: data pendapatan rumah tangga, pengeluaran pangan dan non pangan. Pendapatan rumah tangga terdiri dari 1) pertanian yaitu usahatani (padi, palawija, hortikultura, perkebunan, perikanan, peternakan, dan luar usahatani (buruh pertanian, dan menyewakan aset pertanian); 2) usaha non pertanian yang terdiri dari perdagangan, jasa, industri, dan buruh non pertanian.

Analisa Data

Data yang diperoleh dianalisa dengan menggunakan tabulasi frekuensi. Selain itu data-data yang diperoleh dianalisa untuk mengetahui:

1. Perkembangan struktur pendapatan

$$PPSP = (TPSP/TP) \times 100\%$$

Dimana:

PPSP = Pangsa pendapatan sektor pertanian

TPSP = Total pendapatan dari sektor pertanian (Rp/th)

TP = Total pendapatan rumah tangga petani (Rp/th)

2. Pangsa pengeluaran pangan

$$PPEP = (PEP/TE) \times 100\%$$

Dimana:

PPEP = Pangsa pengeluaran untuk pangan

PEP = Pengeluaran untuk panaan (Rp/th)

TE = Total pengeluaran pendapatan rumah tangga petani (Rp/th)

3. Tingkat ketahanan pangan rumah tangga petani

Secara sederhana dapat ditentukan sebagai berikut:

$$TKP = PB/KB$$

Dimana:

TKP = tingkat ketahanan pangan

TKP = 1 (subsisten)

TKP > 1 (surplus)

TKP < 1 (defisit)

PB = produksi dari usahatani sendiri setara beras

KB = kebutuhan setara beras

Hasil dan Pembahasan Pendapatan Rumah Tangga

Struktur pendapatan rumah tangga dibagi menjadi dua yaitu pertanian dan non pertanian, usaha pertanian dibagi dua lagi yaitu usahatani dan luar usahatani. Pendapatan dari usahatani berasal dari usahatani padi, palawijo, hortikultura, perkebunan, perikanan dan peternakan, sedang dari luar usahatani berasal dari buruh pertanian dan menyewakan aset pertanian. Untuk usaha non pertanian berasal dari perdagangan, angkutan, jasa, industri, buruh non pertanian dan kiriman/bantuan.

Struktur pendapatan rumah tangga di ke 4 agroekosistem dapat dilihat pada

Tabel 1. Pendapatan rumah tangga terendah di Kabupaten Magelang, yaitu rata-rata 15,5 juta rupiah per-tahun dan tertinggi di wilayah LSI Kabupaten Grobogan, yaitu 36,7 juta rupiah per-tahun. Tingkat pendapatan di wilayah LKDT Kabupaten Magelang menjadi terendah karena sumber penghasilan masyarakatnya cenderung kurang bervariasi. Sumber penghasilan utama dari usahatani sayuran banyak mengalami permasalahan pada periode pendataan, mencakup kegagalan panen dan intensitas pertanaman yang tidak optimal karena kekeringan dan turunnya harga produk sampai ke tingkat yang tidak layak pada musim panen. *Booming* bisnis sesaat (*fed*) tanaman anthurium diduga memberi kontribusi terhadap penurunan kekuatan permintaan di pasar lokal. Sebagian besar pedagang sayuran mengalihkan dananya untuk memasuki bisnis sesaat tersebut.

Tingkat pendapatan rumah tangga di wilayah LSI Kabupaten Grobogan tertinggi selain disebabkan oleh kontribusi pendapatan usahatani padi yang relatif tinggi dibanding di daerah lain, juga karena

masuknya kontribusi sektor non pertanian, yaitu perdagangan dan transfer yang relatif tinggi (20%/lebih). Secara umum pangsa pendapatan usahatani dalam struktur pendapatan rumah tangga bervariasi antar wilayah, berturut-turut: 36,6% di LKDR Banjarnegara, 46,8% di LSI Grobogan, 47,3% di LSSI Pati dan 71,7% di LKDT Magelang. Gambaran pangsa pendapatan pertanian ini juga memberi penjelasan mengapa tingkat pendapatan rumah tangga di LKDT Magelang menjadi terendah, yaitu adanya ketergantungan pendapatan yang tinggi terhadap kegiatan usahatani sayuran, yang telah disebutkan sedang menghadapi banyak masalah.

Kegiatan usaha peternakan sapi memberikan kontribusi yang nyata dalam struktur pendapatan rumahtangga pedesaan, utamanya di LSSI Pati (19,73%) dan LKDT Magelang (26,58%). Sementara itu peran usaha peternakan di LSI Kabupaten Grobogan dan LKDR Banjarnegara relatif masih sangat kecil.

Tabel 1. Struktur pendapatan rumah tangga

Variabel	LKDR Banjarnegara		LKDT Magelang		LSI Grobogan		LSSI Pati	
	Rp	Pangsa	Rp	Pangsa	Rp	Pangsa	Rp	Pangsa
	1. Pertanian:	9,984	36.63	11,106	71.75	17,204	46.81	12,394
a. Usahatani	6,824	25.03	10,473	67.65	11,646	31.69	11,867	45.25
- Padi	5,214	19.13	0		10,640	28.95	6,230	23.76
- Palawija	0		0		677	1.84	0	
- Hortikultura	0		6,358	41.07	0		0	
- Perkebunan	0		0		329	0.90	463	1.76
- Perikanan	490	1.80	0		0		0	
- Peternakan	1,120	4.11	4,115	26.58	0		5,175	19.73
b. Luar usaha tani	3,160	11.59	633	4.09	5,558	15.12	527	2.01

Tabel 1. Lanjutan

Variabel	LKDR Banjarnegara		LKDT Magelang		LSI Grobogan		LSSI Pati	
	Rp	Pangsa	Rp	Pangsa	Rp	Pangsa	Rp	Pangsa
- Buruh pertanian	0		633	4.09	1,283	3.49	527	2.01
- Menyewakan asset pertanian	3,160	11.59	0		4,275	11.63	0	
2. Usaha Non pertanian	17,275	63.37	4,374	28.25	19,546	53.19	13,830	52.74
a. Perdagangan	2,015	7.39	0		8,231	22.40	6,250	23.83
b. Angkutan	0		0		0		0	
c. Jasa	1,157	4.25	0		3,728	10.14	2,920	11.13
d. Industri	5,223	19.16	0		0		0	
e. Buruh non pertanian	0		4,374	28.25	0		0	
f. Kiriman/bantuan	8,880	32.58	0		7,588	20.65	4,660	17.77
3. Total Pendapatan	27,260	100.00	15,480	100.00	36,750	100.00	26,224	100.00

Sumbangan pendapatan dari sektor non pertanian cukup tinggi bahkan di wilayah LKDR Banjarnegara, LSI Grobogan dan LSSI Pati, melebihi sumbangan pendapatan dari sektor pertanian. Hal ini sejalan dengan pendapat Erna M. Lokollo dan Supena F. (2007) bahwa peran dan pangsa kegiatan non pertanian dalam memberikan sumbangan bagi pendapatan rumah tangga di pedesaan meningkat dalam kurun 2 dekade terakhir

ini. Jika pada tahun 1983, peran atau pangsa itu hanya sebesar 15% saja, maka pada tahun 1993 meningkat menjadi 20%, bahkan pada tahun 2003 meningkat lagi menjadi 24%. Pendapatan rumah tangga pertanian yang berasal dari upah tenaga kerja meningkat dengan cepat dari tahun 1993 ke tahun 2003, yaitu dari 17% menjadi 24%. Komponen ini salah satunya berasal dari aktivitas transfer-income dari upah tenaga kerja.

Tabel 2. Struktur pendapatan rumah tangga petani dari sektor pertanian di 4 wilayah agroekosistem yang berbeda

Variabel	LKDR	LKDT	LSI	LSSI
Total pendapatan dari sektor pertanian	9.984.000	11.106.000	17.204.000	12.394.000
Total pendapatan dari rumah tangga petani	27.260.000	15.480.000	36.750.000	26.224.000
Pangsa pendapatan sektor pertanian	0,366	0,717	0,468	0,473

Pangsa pendapatan di sektor pertanian di 4 wilayah agroekosistem yang berbeda, yang tertinggi adalah di wilayah LKDT Magelang (0,717), hal ini menunjukkan bahwa pendapatan utama di

wilayah LKDT adalah dari sektor pertanian. Sumbangan dari sektor pertanian yang terbesar adalah dari hortikultura sebesar 41,07%, kemudian peternakan sebesar 26,58%.

Pangsa pendapatan yang terendah adalah di di LKDR Banjarnegara sebesar 0,366 yang berarti pendapatan utama di wilayah ini adalah dari sektor non pertanian. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 1. bahwa pendapatan dari luar pertanian sebesar 63,37% yang terdiri dari

perdagangan, jasa, industri dan kiriman/bantuan. Sumbangan yang terbesar dari kiriman/bantuan sebesar 32,58% karena ada keluarga yang bekerja sebagai TKI (Tenaga Kerja Indonesia) di luar negeri.

Ketahanan Pangan Rumah Tangga Tani

Tabel 3. Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani

Uraian	LKDR	LSI	LSSI	LKDT
Produksi sendiri (kg)	1,534	2,525	2,732	2,347
Konsumsi (kg)	1,400	2,131	1,722	1,141
Ketahanan pangan	1.10	1.19	1.59	2.06

Secara umum ketahanan pangan rumah tangga di 4 agroekosistem yang dikaji tergolong mantab. Rumah tangga di LKDT Kabupaten Magelang walaupun dari agregate pendapatannya terendah tetapi dari segi ketahanan pangan termasuk paling kuat, diikuti oleh LSSI Kabupaten Pati, LSI

Kabupaten Grobogan dan LKDR Kabupaten Banjarnegara. Di semua agroekosistem yang diteliti produksi pangan dibanding konsumsi pangan lebih dari satu, yang menunjukkan bahwa usahatani mampu menjamin pemenuhan konsumsi pangan bagi rumah tangga tani.

Tabel 4. Pangsa pengeluaran pangan-non pangan rumah tangga

Variabel	LKDR		LKDT		LSI		LSSI	
	Rp	Pangsa	Rp.	Pangsa	Rp	Pangsa	Rp	Pangsa
1. Pangan	6,228	40.31	5,090	24.93	9,825	47.50	7,482	31.38
2. Non Pangan	9,223	59.69	15,326	75.07	10,859	52.50	16,355	16,355
Total	15,451	100.00	20,416	100.00	20,685	100.00	23,837	100.00

Indikator ketahanan pangan juga dapat dilihat dari pangsa pengeluaran pangan. Tabel 4 menunjukkan bahwa dari ke empat agroekosistem, LKDT kabupaten Magelang mempunyai ketahanan pangan yang paling tinggi. Hal ini dilihat dari pangsa pengeluaran pangannya yang lebih rendah jika dibandingkan dengan pangsa

pengeluaran pangan di tiga agroekosistem lainnya. Sejalan dengan Hukum Working 1943 yang dikutip oleh Pakpahan, dkk. (1993) dalam Handewi dan Mewa (2002) menyatakan bahwa pangsa pengeluaran pangan mempunyai hubungan negative dengan pengeluaran rumah tangga. Sedangkan ketahanan pangan mempunyai

hubungan negative dengan pangsa pengeluaran pangan. Hal ini berarti semakin besar pangsa pengeluaran pangan suatu Rumah tangga, maka semakin rendah ketahanan pangannya.

Kesimpulan

1. Pangsa pendapatan usahatani terhadap pendapatan rumah tangga tani tertinggi adalah 67,65% di wilayah Lahan Kering Dataran Tinggi (Magelang) dan yang terendah adalah 25,03% di wilayah Lahan Kering Dataran Rendah (Banjarnegara).
2. Dari keempat agroekosistem, pangsa pengeluaran pangan tertinggi adalah 47,5% di wilayah Lahan sawah Intensif (Grobogan) dan terendah adalah 24,93% di wilayah Lahan Sawah Semi Intensif (Pati).
3. Rasio nilai produksi pangan rumah tangga dibanding kebutuhan lebih besar dari satu, yang mengindikasikan kegiatan usahatani masih mampu menjamin ketahanan pangan rumah tangga tani.

Daftar Pustaka

- Handewi P. Saliem dan Mewa Ariani, 2002. Ketahanan Pangan, Konsep, Pengukuran dan Strategi. Forum Penelitian Agro Ekonomi, Volume 20, No.1.
- Warta pertanian dan Pengembangan Pertanian, Vol.29, No.3.2007.

Erna M. Lokollo dan Supena F., 2007. Peran Sektor Pertanian Dalam Pendapatan Rumah Tangga. Disampaikan dalam Seminar Nasional Pembagunan Pertanian dan Pedesaan, Bogor 4 desember 2007.

Irawan, B., 2005. Konversi Lahan Sawah: Potensi Dampak, Pola Pemanfaatannya, dan Faktor Determinan. Forum Penelitian Agroekonomi, Vol.23 No.1.